

Merdeka Belajar : Sebuah Konsep Pembelajaran Anak Usia Dini Menuju Indonesia Emas 2045

Titania Widya Prameswari¹⁾

PG-PAUD-FKIP-Universitas Nusantara PGRI Kediri

Email : titaniaprameswari17@gmail.com

ABSTRAK

Konsep merdeka belajar merupakan sebuah konsep yang berpeluang besar untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia apalagi jika dimulai dari pendidikan anak usia dini. Apabila dipersiapkan dengan matang. Melalui merdeka belajar, siswa akan diarahkan untuk memiliki kompetensi abad 21, yaitu *communication, creativity, collaboration, dan critical thinking*. Permasalahan yang terjadi sudah siapkah guru dalam mengimplementasikan merdeka belajar dalam pembelajaran anak usia dini. Meskipun secara kajian bermain pada anak usia dini adalah merdeka belajar sesungguhnya tetapi pada prakteknya pembelajaran masih menekankan pada penugasan dilembar kegiatan anak yang menuntut anak menyelesaikan sesuai perintah guru. Hal inilah yang menarik penulis untuk mengkaji lebih mendalam guna memperoleh kajian konseptual terkait merdeka belajar di PAUD. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi literatur dengan beragam sumber secara langsung berasal dari hasil tulisan orang lain dipublikasikan pada jurnal, diseminarkan, ditulis di buku yang nantinya dibaca secara mendalam oleh penulis. Analisis data berupa paparan narasi hasil membaca, menganalisis dan menarik kesimpulan. Hasil penelitian diharapkan akan menjadi dasar pengembangan penelitian khususnya mempersiapkan anak usia dini menuju generasi emas 2045.

Kata Kunci : *merdeka belajar, anak usia dini, Indonesia emas*

Abstract

The concept of independent learning is a concept that has a great opportunity to improve the quality of education in Indonesia, especially if it starts from early childhood education. When prepared carefully. Through independent learning, students will be directed to have 21st century competences, namely communication, creativity, collaboration, and critical thinking. The problems that occur are the teachers ready to implement independent learning in early childhood learning. Although in studies playing in early childhood is actually independent learning, in practice learning still emphasizes assignments on children's activity sheets which require children to complete according to teacher orders. This is what attracts the author to examine more deeply in order to obtain a conceptual study related to independent learning in PAUD. This study uses a literature study approach with a variety of sources directly from the results of other people's writings published in journals, seminars, written in books that will be read in depth by the author. Data analysis in the form of narrative exposure to reading results, analyzing and drawing conclusions. The research results are expected to be the basis for research development, especially preparing early childhood for the golden generation of 2045.

Keyword: *independent learning, early childhood, golden Indonesia*

PENDAHULUAN

Baru-baru ini Menteri Pendidikan Indonesia Nadiem Makariem, membuat sebuah terobosan baru sebagai sebuah solusi yang ditawarkan untuk mengatasi kualitas pendidikan dan pembelajaran. Merdeka belajar merupakan sebuah konsep pembelajaran yang memberikan kebebasan dan kemerdekaan bagi siswa dan lembaga pendidikan mulai dari PAUD hingga Perguruan Tinggi. Konsep merdeka belajar bertujuan untuk mengurangi beban administratif guru diluar tugas utamanya yaitu pengajaran. Selain itu, melalui merdeka belajar guru dituntut agar lebih kreatif dan inovatif, memiliki strategi untuk merumuskan metode pengajaran yang disesuaikan dengan keadaan lingkungan disekitarnya. Sedangkan, tujuan merdeka belajar untuk siswa yaitu agar siswa memiliki kemampuan berfikir kritis, logis, dan memiliki pemikiran yang mendalam mengenai sesuatu hal yang ia pelajari. (Kompasiana.com : 2019).

Terobosan yang dikemukakan oleh Nadiem Makariem menuai pro-kontra dari berbagai kalangan. Seperti yang dikutip oleh www.muslimahnews.com kebijakan merdeka belajar yang dikemukakan oleh Menteri Pendidikan Indonesia, merupakan kebijakan yang tidak matang. Menurutnya, dengan guru diberikan kebebasan secara mandiri untuk menerjemahkan kurikulum dapat membuat sistem pembelajaran menjadi sistem ala kapitalis sekular. Walaupun demikian, kebijakan yang dikemukakan oleh Nadiem Makariem, mendapatkan dukungan dan sambutan yang baik dari banyak pihak. Seperti yang dikemukakan oleh pakar pendidikan Finlandia Allan Schneltz dalam seminar Internasional tentang pendidikan di Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya (Unusa) bahwa konsep merdeka belajar yang dikemukakan oleh Nadiem Makariem memberikan kesempatan kepada guru untuk menjadi bagian terpenting dalam pendidikan. Melalui kebijakan tersebut, peran guru

tidak lagi menjadi pusat pembelajaran, namun menjadi fasilitator siswa dalam pengembangan karakter. Dengan adanya kebijakan tersebut, guru akan lebih terbuka terhadap perubahan dan menjadi penentu kualitas pendidikan. (Beritajatim.com: 2019). Selain Allan banyak pihak yang mendukung kebijakan yang dikemukakan oleh Nadiem Makariem baik praktisi pendidikan, guru, maupun orang tua siswa.

Konsep merdeka belajar merupakan sebuah konsep yang berpeluang besar untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia apabila dipersiapkan dengan matang. Melalui merdeka belajar, siswa akan diarahkan untuk memiliki kompetensi abad 21, yaitu *communication, creativity, collaboration, dan critical thinking*. Dengan memiliki kompetensi 4c tersebut, anak tidak hanya menjadi penghafal pelajaran saja, namun akan mampu menciptakan hal baru atau inovasi baru bagi Indonesia dalam segala bidang, memiliki keterampilan sosial untuk bekerjasama serta memiliki karakter, etika dan moral. Terlebih lagi dengan adanya pandemi Covid-19 yang terjadi di Indonesia membuat konsep merdeka belajar sangat relevan apabila diterapkan dalam dunia pendidikan utamanya pada lembaga PAUD. Hal ini dikarenakan untuk memutus mata rantai penyebaran virus, maka proses pendidikan harus dilakukan di rumah. Selaras dengan konsep merdeka belajar dimana anak dapat belajar dimana saja, kapan saja dan menggunakan media apa saja.

Dalam konsep pembelajaran anak usia dini merdeka belajar kembali menegaskan makna pembelajaran sesungguhnya yang terjadi di PAUD. Betapa bahagianya apabila konsep ini kembali terealisasi karena itulah dunia anak sesungguhnya, mereka tidak perlu harus mengerjakan LKA (Lembar Kegiatan Anak) dengan konsep CALISTUNG dimana akan mengekang dunia bermain anak. Oleh karena itu penulis sebagai seorang calon pendidik anak usia dini juga mendukung gagasan merdeka belajar sebagai konsep

positif untuk mengembangkan seluruh potensi anak sesuai dunianya yaitu bermain. Bermain menurut konsep Piaget, (dalam Hurlock, 1999) dimana kegiatan bermain dilakukan menyenangkan dengan tidak memikirkan sebuah hasil. Disinilah letak merdeka belajar yang sesungguhnya anak aktif berperan bebas memilih aktivitas dari apa yang disiapkan oleh pendidik sebagai fasilitator.

METODE

Metode penelitian yang digunakan yaitu studi kepustakaan. Studi kepustakaan merupakan kegiatan mengumpulkan data berupa metode, teori-teori yang didokumentasikan dalam bentuk jurnal, catatan, buku, dan dokumen yang ada dalam perpustakaan dengan tujuan untuk memecahkan suatu masalah secara mendalam terhadap bahan-bahan pustaka yang relevan. (Sanusi, 2016:32).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Merdeka Belajar

Merdeka belajar merupakan kebijakan baru yang dicanangkan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan. Munculnya konsep merdeka belajar didorong keinginan Nadiem Makariem untuk menciptakan suasana belajar yang bahagia tanpa dibebani dengan pencapaian skor atau nilai tertentu. (Nadiem Makariem dalam Tempo.com, 2020). Merdeka belajar merupakan kemerdekaan berpikir. Dengan adanya konsep merdeka belajar sistem pengajaran akan mengalami perubahan dari bernuansa di dalam kelas menjadi di luar kelas. Pembelajaran akan lebih nyaman karena murid akan lebih banyak berdiskusi dengan guru, belajar dengan *outing class*, dan melatih anak untuk lebih mandiri, berani, cerdas, dan berkarakter. (Nadiem Makariem dalam Tempo.com, 2020).

Merdeka belajar sangat dibutuhkan di era saat ini, khususnya di saat pandemi Covid-19 dimana sistem pendidikan yang awalnya dilakukan di sekolah harus dilakukan di rumah untuk memutus mata

rantai penyebaran virus. Menurut Nadiem, anak-anak tidak harus mengikuti kurikulum yang tersedia, namun bisa menggunakan metode belajar yang sesuai dengan minat anak. (Kompas.com, 2020). Konsep merdeka belajar bukanlah sesuatu yang baru di dunia pembelajaran. Lima puluh tahun yang lalu, Carl Rogers mengungkapkan bahwa sekolah umumnya bersifat tradisional, konservatif, birokratis dan resisten terhadap perubahan. Untuk menyelamatkan generasi muda adalah melalui kemerdekaan belajar. (Intens news, 2020).

Konsep Merdeka Belajar yang dikemukakan oleh Menteri Pendidikan selaras dengan konsep pembelajaran di PAUD, yaitu memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih kegiatan belajar yang diinginkannya, serta memenuhi hak anak yaitu bermain. Oleh karena itu, hendaknya PAUD dapat memberikan pembelajaran yang bermakna bagi anak, bukan hanya tentang mengajarkan anak cepat membaca, menulis dan berhitung saja. Agar proses pembelajaran di PAUD bermakna maka hendaknya bahan ajar yang akan diberikan kepada anak disesuaikan dengan lingkungan terdekat anak, menggunakan media konkret/nyata, dan kegiatan yang dilakukan dapat menciptakan suasana belajar seraya bermain. Selain itu, guru harus menerapkan pembelajaran saintifik (5M). Yaitu pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada anak untuk mendapatkan pengalaman belajar melalui kegiatan mengamati, menanya, menalar/mengumpulkan informasi, mengasosiasi, dan mengkomunikasikan. Untuk menerapkan pembelajaran saintifik guru perlu memahami cara mempersiapkan lingkungan belajar yang kondusif, guru perlu mengelola pembelajaran dengan efektif, guru mampu memberikan kesempatan kepada anak untuk berinteraksi dengan lingkungannya, guru perlu mengenali kecepatan belajar anak dan menghargai mereka sebagai individu yang mampu belajar mandiri. Apabila konsep pembelajaran tersebut benar-benar

diterapkan pada anak usia dini maka anak akan memiliki kemampuan untuk berkomunikasi, berkolaborasi, berfikir kritis, dan bertindak kreatif. Maka, Indonesia akan memiliki generasi yang bukan hanya pintar menghafalkan, namun juga memiliki generasi yang mampu menciptakan hal-hal baru, baik dalam bidang pendidikan, sosial politik, budaya, teknologi, seni, dsb.nya. Sehingga Indonesia Emas 2045 dapat tercapai secara optimal.

Anak Usia Dini

Anak usia dini merupakan anak yang berada pada rentang usia 0-6 tahun. Sedangkan menurut NAEYC (*National Association for The Education of Young Children*), anak usia dini merupakan anak yang berada pada layanan pendidikan baik di taman penitipan anak, pendidikan prasekolah, dan sekolah dasar (SD) yang memiliki rentang usia 0-8 tahun. (Putri, 2017: 3).

Masa ini dikenal dengan masa *golden age* atau masa keemasan, masa dimana anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat. Pada tahap ini, rasa ingin tahu anak dalam mempelajari sesuatu sangatlah besar. Anak sering bertanya dan mencari tahu segala sesuatu yang ada disekitarnya. Masa ini juga dikenal sebagai masa peka dan potensial bagi anak. Anak akan mudah menerima rangsangan dari lingkungan melalui stimulasi dan upaya pendidikan.

Menurut Kuntjojo (2010), anak usia dini memiliki karakteristik sebagai berikut : a) egosentris, b) memiliki *curiosity* yang tinggi, c) makhluk sosial, d) *the unique person*, e) kaya dengan fantasi, f) daya konsentrasi yang pendek, g) masa belajar yang paling potensial. Terdapat 6 aspek perkembangan yang harus dikembangkan pada anak usia dini antara lain nilai agama dan moral, fisik-motorik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, dan seni.

Dari beberapa pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa anak usia dini merupakan anak yang memiliki rentang usia 0-8 tahun dan berada pada masa potensial untuk mengembangkan seluruh aspek perkembangannya baik fisik-motorik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, nilai agama dan moral serta seni. Diperlukan stimulasi yang tepat untuk mengoptimalkan aspek perkembangan anak. Salah satunya adalah dengan memberikan kebebasan anak dalam memilih kegiatan belajar yang diinginkannya sesuai dengan dunia anak yaitu bermain.

Indonesia Emas

Berdasarkan data *CIA World Factbook* pada tahun 2016, jumlah penduduk di Indonesia menempati peringkat ke-4 terbanyak di dunia di bawah negara Cina, India, dan Amerika Serikat. Apabila dipersiapkan dengan baik, maka jumlah penduduk yang relatif besar ini dapat menjadi sumber daya manusia yang potensial. (Sandi, 2016:4).

Pada kurun waktu 2015-2045 piramida penduduk Indonesia akan sangat ideal dengan penduduk yang memiliki usia produktif. Dengan demikian, Indonesia memiliki bonus sumberdaya manusia mulai tahun 2045 atau sering disebut dengan Bonus Demografi. Bonus demografi menjadi keuntungan sekaligus tantangan bagi Indonesia. Diharapkan dengan adanya bonus demografi ini Indonesia dapat menciptakan generasi emas pada tahun 2045. Generasi potensial, cemerlang, produktif, literat, kompeten, berkarakter, dan kompetitif. Untuk mewujudkan Bonus Demografi menjadi generasi emas tahun 2045 salah satunya yaitu melalui pendidikan terutama pada pendidikan anak usia dini (PAUD). (Sandi, 2016:4).

Faktor utama kemajuan suatu bangsa ditentukan oleh pendidikan. Menurut Ki Hadjar Dewantara, pendidikan diarahkan

pada kesejahteraan batiniah yang dipersiapkan melalui Tri Sentral pendidikan yaitu sekolah, keluarga dan masyarakat. Pendidikan tidak saja berorientasi pada materi, namun juga pada nilai dan keterampilan hidup sehingga siswa dapat hidup layak dan pembelajaran yang dilakukan dapat lebih bermakna.

Ada beberapa kecakapan yang harus dimiliki generasi emas mendatang antara lain : 1) kategori literasi dasar (*foundational literacies*) meliputi literasi bahasa dan sastra, numerik, sains, finansial, teknologi informasi dan komunikasi, serta budaya dan kewarganegaraan, 2) kategori kompetensi (*competencies*) meliputi kemampuan berpikir kritis, kreatif, komunikasi dan kolaborasi, 3) kategori kualitas karakter (*character qualities*) meliputi rasa ingin tahu, inisiatif, pantang menyerah, adaptasi, kepemimpinan dan sosial budaya. (*World Economic Forum, 2015*).

Untuk mewujudkan generasi emas mulai tahun 2045 diperlukan pendidikan kecakapan abad ke-21 diantaranya melalui kegiatan pembelajaran. Kurikulum 2013, membuat kegiatan pembelajaran diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif serta menstimulasi peserta didik untuk mandiri dan kreatif sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik serta mental peserta didik. (Kemdikbud, 2016). Pendekatan saintifik dipilih dalam kurikulum 2013 untuk melatih dan mengembangkan kecakapan yang dibutuhkan pada abad ke-21. (Sandi, 2016: 8).

Selaras dengan kurikulum 2013, konsep merdeka belajar membuat kegiatan pembelajaran menjadi lebih berkualitas. Sesuai yang dikemukakan Nadiem Makariem bahwa konsep merdeka belajar membebaskan guru dari beban administratif sehingga guru hanya fokus pada strategi pembelajaran yang dapat mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki oleh peserta didik. Selain itu, dengan adanya konsep merdeka belajar peserta didik

dapat belajar sesuai dengan bakat dan minat yang dimilikinya. Apabila konsep merdeka belajar ini diterapkan pada lembaga pendidikan terutama PAUD, tentunya akan berpeluang besar dalam menciptakan generasi emas Indonesia mulai tahun 2045.

KESIMPULAN

Berdasarkan teori yang telah dipaparkan diatas dapat disimpulkan bahwa selarasnya pendapat yang dikemukakan oleh menteri pendidikan Nadiem Makariem dengan apa yang disebut “merdeka belajar”. Keterampilan abad 21 yaitu generasi Indonesia Emas 2045 dengan dimiliki kemampuan berpikir kritis, berkolaborasi, kreatif dan mampu berkomunikasi dengan baik adalah hal yang dapat dicapai dengan konsep merdeka belajar. Dimanapun anak bisa belajar, dengan siapapun anak bisa belajar seperti karakteristik belajar anak usia dini yaitu “bermain” dimana harus dilakukan dengan suka rela, tanpa paksaan dan juga menyenangkan membuat capaian perkembangan anak akan lebih bermakna. Oleh karena itu melalui tulisan esai saya ini, penulis mengajak seluruh generasi muda dari kalangan manapun persiapkan generasi emas Indonesia sesuai konsep kebutuhan yang bisa mengikuti perkembangan zaman tetapi tetap berpegang teguh pada norma-norma yang berlaku di Negara Indonesia yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945.

REFERENSI

- Andini, Pupung P. Lestaringrum., A. 2018. *Bermain & Permainan Anak Usia Dini. Sebuah Kajian Teori dan Praktik*. Nganjuk: Adjie Media Nusantara.
- Bunga, Halida. 2019. Nadiem Makarim : Merdeka Belajar adalah Kemerdekaan Berpikir. URL : <https://nasional.tempo.co/read/1397001/satu-anggota-tgpf-intan-jaya-yang-tertembak-masih-dirawat-di-rumah-sakit> . Diakses tanggal 14 Oktober 2020.
- Fatima, Maria. 2019. Nadiem Akan Beri Kemerdekaan Belajar Dalam Pendidikan. URL :

<https://www.beritasatu.com/nasional/583989/nadiem-akan-berikemerdekaan-belajar-dalampendidikan> . Diakses tanggal 02 Februari 2020.

Irawan, Sandi Budi. 2017. Mewujudkan Indonesia Emas Tahun 2045 Melalui Pendidikan Kecakapan Abad Ke-21. *academia.edu* URL :

https://d1wqtxts1xzle7.cloudfront.net/59300057/pdf1._Kegiatan_Belajar_1_Artikel_tentang_Hakikat_Pendidikan_dan_Peserta_Didik_SD20190518-29533-1a0k2z3.pdf?1558171605=&response-content-disposition=inline%3B+filename%3DMEWUJUDKAN_INDONESIA_EMAS_TAHUN_2045_MEL.pdf&Expires=1602993911&Signature=UkpaR90jaiNzGHZiKYWx3tRdiH5ls0BMzxmMz5uQtCgb7eWJsG8qtaS2huZKZuVL9S59FQzHbzWUcAByycgOzn7jY6OTjNPSkEtK4k-ViGS0h1WkYaudH4HpJGrfQunht22GbWk09hQoJRziRSJGbU3yLn7dzZ9H7t6P~0tyHDSJLGB~qnoYW2aQVw1oU9n1Q6pnzp2I7znuyyvUmJEMLOqRApXKXQl-L57VI43v4BJSLaw1LuKxQqPgKfYHyAzLWLclnV4bKLIKIWkRzmsDrQ6jPekrg--WWrIW-xW-NMyWp5RvOMi5ioPq8nHbH7JUQNwj9VXOOv5ra-aeJvtA__&Key-Pair-Id=APKAJLOHF5GGSLRBV4ZA. Diakses tanggal 14 Oktober 2020.

Iwinsah, Rian. 2020. Menakar Konsep “Merdeka Belajar”. URL : <https://intens.news/menakar-konsep-merdeka-belajar/> . Diakses tanggal 14 Oktober 2020.

Jannah, Chusnatul. 2019. Merdeka Belajar : Kebijakan Lompat - Lompat ala Nadiem Makarim. URL : <https://www.muslimahnews.com/2019/12/23/merdeka-belajarkebijakan-lompat-lompat-ala-nadiem-makarim/> . Diakses tanggal 02 Februari 2020.

Kasih, Ayunda Pininta. 2020. Terkait Slogan “Merdeka Belajar”, Ini Tanggapan Kemendikbud. URL : <https://www.kompas.com/edu/read/2020/07/14/143547471/terkait-slogan-merdeka-belajar-ini-tanggapan-kemendikbud> . Diakses tanggal 14 Oktober 2020.

Malena. 2019. Konsep Pendidikan Usia Dini Itu Bermain dan Belajar. URL : <http://www.kalderanews.com/2019/11/konsep-pendidikan-usia-dini-itu-bermaindan-berlajar/>. Diakses tanggal 02 Februari 2020.

Montolalu. 2007. *Bermain dan Permainan Anak*. Jakarta : Universitas Terbuka.

Pebriana, Putri Hana. 2017. Analisis Penggunaan Gadget Terhadap Kemampuan Interaksi Sosial Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. 1(1) : 1-11.

- Pratiwi, Wiwik. 2017. Konsep Bermain Pada Anak Usia Dini. TADBIR : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam.5 (2) : 106-117.
- Seftiawan, Dhita. 2019. Fenomena PAUD Ajarkan CALISTUNG, Mendikbud Nadiem Makariem Beri Kritik Soal Kebahagiaan Anak. URL : <https://www.pikiranrakyat.com/pendidikan/pr-01327975/fenomena-paud-ajarkan-calistungmendikbud-nadiem-makarim-beri-kritik-soal-kebahagiaan-anak/> . Diakses tanggal 02 Februari 2020.
- Wandi, Zherly Nadia, dkk. 2020. Analisis Kemampuan Motorik Halus dan Kreativitas Anak Usia Dini melalui Kegiatan Kolase. Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini.4 (1) : 2356-1327.